

8

(3) Nabi ﷺ menjelaskan bahwa dalam berdakwah kita perlu untuk memerintah dan perlu bersabar dalam melaksanakan hal tersebut. Dakwah bukan sekadar menjelaskan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Nabi ﷺ sendiri menanggung beban yang berat dalam menyampaikan syariat Allah Ta'ala. Maka hendaklah para dai dan ulama bersabar dalam rangka mewujudkan syariat Allah Ta'ala.

9

(4) Penjelasan tentang syariat Islam dibebankan kepada Nabi ﷺ saja. Bukan kepada setiap pendapat manusia, tidak pada akal semata, dan tidak pada hawa nafsu manusia. Sehingga menyembah Allah itu harus sesuai dengan ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ. Kita tidak boleh menambah ataupun mengurangi apa yang beliau syariatkan.

10

(4) Mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah jalan hidup dan petunjuk. Dengan sunnah Nabi ﷺ, seorang Muslim bisa mengetahui tata cara shalat, waktunya, hukum-hukumnya, rukun-rukunnya, dan gerakan-gerakannya. Dengan sunnah juga, ia mengetahui seluruh ibadah, baik puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Seandainya seorang Muslim tidak mau mengikuti sunnah Nabi ﷺ, pastilah ia akan tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk.



11

(4) Termasuk dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah mengikutinya dalam mengambil rukhsah. Sehingga termasuk dalam itibak kepada Nabi, jika seorang yang sakit shalat dengan duduk atau berbaring sesuai dengan kondisinya; seorang yang sakit atau melakukan perjalanan tidak berpuasa jika puasanya menimbulkan mudarat baginya; seorang yang safar melakukan shalat dengan jamak dan qasar; dan rukhsah-rukhsah yang lain yang telah diambil oleh Nabi ﷺ semasa hidupnya. Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah suka ketika keringanan-Nya dilakukan sebagaimana Dia benci ketika perbuatan dosa dilakukan.*"<sup>(1)</sup>

12

(5) Hadis ini memberikan arahan agar kita menghormati orang yang lebih tua dan menempatkannya pada kedudukan yang selayaknya terkait perkara yang diperbolehkan oleh syariat. Artinya, hal itu diperintahkan jika tidak bertentangan dengan syariat Islam. Nabi ﷺ menjadikan umur sebagai kriteria dalam memilih imam shalat jika mereka semua sama dari sisi kemampuan bacaan Al-Qur'an, pemahaman fikih, dan waktu memeluk Islam.

1 HR. Ahmad (5866).



## Hadis

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

1

Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid. Kemudian datanglah seorang lelaki dan ia shalat. Kemudian memberi salam kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menjawab salamnya, kemudian bersabda, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat!"

2

Lelaki itu mengulangi shalatnya, kemudian datang dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersabda, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat!" Hal itu terulang sebanyak tiga kali. Kemudian laki-laki itu berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mengetahui (cara shalat) kecuali seperti ini, maka tolong ajarilah aku!"

3

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah!"

4

Kemudian bacalah (sebagian) dari Al-Qur`an yang mudah bagimu.

5

Kemudian rukuklah hingga engkau tenang (tumakninah) dan bangkitlah dari rukuk hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu tenang (tumakninah), dan bangkitlah dari sujud hingga kamu tenang (tumakninah). Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."<sup>(1)</sup>

1 HR. Al-Bukhari (757) dan Muslim (397)

## Ayat Terkait

- ﴿Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu.﴾ (QS. Āli 'Imrān: 159)
- ﴿Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.﴾ (QS. Al-Baqarah: 128)
- ﴿Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.﴾ (QS. An-Nahl: 125)
- ﴿Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.﴾ (QS. Tāhā: 132)

## Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī رضي الله عنه. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*.<sup>(1)</sup> *Kun-yah* tersebut lebih masyhur daripada namanya sendiri dan nama ayahnya. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Selalu menyertai Nabi ﷺ ke mana pun beliau pergi karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar رضي الله عنه mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.<sup>(2)</sup>

## Inti Sari

Seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dan melaksanakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab salamnya kemudian menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya. Lelaki itu melakukan perintah Nabi ﷺ dan mengulangi shalatnya dan kembali lagi menemui Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya lagi. Hal itu terulang sampai tiga kali. Kemudian ia mengatakan bahwa ia tidak mengetahui cara shalat selain yang baru saja lakukan. Maka Nabi ﷺ pun mengajarkan cara shalat yang benar kepadanya.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).  
2 Lihat biografi dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Istī'āb fī Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357) dan *Al-Isābah fī Tamayiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).



# Pemahaman

Hadis ini termasuk di antara hadis yang paling penting mengenai fikih shalat, karena mengandung rukun dan wajib shalat yang paling penting. Para ahli fikih sangat memperhatikan hadis ini dan menjadikannya sebagai dalil dalam banyak masalah fikih. Hadis ini masyhur di kalangan ulama dengan sebutan, 'hadis orang yang buruk shalatnya'.

1

Seorang laki-laki masuk ke dalam masjid kemudian melakukan shalat. Nabi ﷺ memperhatikan cara shalatnya. Selesai shalat, laki-laki itu mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam. Nabi ﷺ menjawab salamnya dan menyuruhnya untuk mengulangi shalat. Nabi ﷺ memberitahunya bahwa shalatnya tidak diterima dan tidak menggugurkan kewajibannya.

Kalaulah seandainya shalatnya telah menggugurkan kewajibannya, pastilah Nabi ﷺ tidak menyuruhnya untuk mengulanginya. Atau Nabi ﷺ cukup menyebutkan beberapa kesalahan yang dilakukan dalam shalatnya agar diperbaiki di lain waktu.

2

Kemudian lelaki itu pun melakukan shalat kembali seperti yang dilakukan sebelumnya. Sehingga ketika ia mendatangi Nabi ﷺ lagi, beliau menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya kembali. Ia pun shalat lagi seperti yang dilakukannya pertama kali. Nabi ﷺ kemudian menyuruhnya mengulangi shalatnya lagi. Lelaki itu kemudian menyampaikan kepada Nabi ﷺ bahwa ia tidak mengetahui cara shalat selain yang dilakukannya tersebut. Ia memohon kepada Nabi ﷺ untuk mengajarnya tata cara shalat dan kesalahan apa saja yang dilakukannya hingga shalat itu dianggap salah.

Nabi ﷺ tidak langsung menjelaskan tata cara shalat yang benar pada kali pertama dia melakukan kesalahan karena beliau menyangka bahwa orang tersebut sebenarnya mengetahui rukun dan wajibnya shalat, akan tetapi ia tidak melakukan seperti yang ia ketahui. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulanginya. Setelah orang itu mengatakan bahwa ia tidak tahu tata cara shalat yang benar, barulah Nabi ﷺ mengajarkan cara shalat yang benar. Atau bisa jadi Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya beberapa kali dan menjelaskan alasannya agar hal itu lebih tertanam dalam ingatannya sehingga ia tidak melakukan kesalahan lagi sesudahnya.<sup>(1)</sup>

3

Maka Nabi ﷺ pun mengajarkan kepadanya jika hendak melakukan shalat maka ia memulainya dengan takbiratulihram. Ini berarti, takbiratulihram merupakan rukun shalat yang tidak sah shalat tanpanya, karena Nabi ﷺ menjelaskan hal minimal yang harus dilakukan agar shalatnya dianggap sah. Kesempatan sekarang ada waktu untuk mengajarkan, jadi tidak pas kalau dijelaskan juga sunnah lainnya selain rukun shalat.<sup>(2)</sup>

Nabi ﷺ juga tidak menyebutkan niat, karena orang tersebut sudah mengetahuinya. Karena niat merupakan salah satu prinsip dalam agama yang diketahui oleh semua orang, bahwa semua amalan harus disertai dengan niat, baik shalat, zakat dan semua ibadah yang lain.

1 Lihat: *Syarh Al-Misykâh Al-Kâsyif 'An Haqâ'iq As-Sunan* (3/977), *At-Tauḍîḥ Lisyarh Al-Jâmi' As-Ṣaḥîḥ* karya Ibn Al-Mulaqqin (30/313) dan *Fath Al-Bârî* karya Ibnu Hajar (2/281).

2 Lihat: *Ikmâl Al-Mu'tim bi Fawâ'id Muslim* karya Al-Qâḍî 'Iyâd (2/282).

4

Kemudian Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membaca Al-Qur`an yang mudah baginya. Hal ini tidak bermakna ia boleh membaca apapun yang disukainya. Yang dimaksud -sesuai dengan penjelasan detailnya pada hadis yang lain- yaitu membaca Surah Al-Fātiḥah. Karena Nabi bersabda, *“Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Surah Al-Fātiḥah.”*<sup>(1)</sup> Maka sabda Nabi ﷺ pada hadis ini, *“Bacalah Al-Qur`an yang mudah bagimu,”* yang dimaksud adalah Surah Al-Fātiḥah. Al-Fātiḥah disebut sebagai Al-Qur`an yang mudah karena Allah ﷻ telah memudahkannya untuk dihafal oleh semua orang, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak.

Bisa juga yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dengan Al-Qur`an yang mudah adalah surah lain yang dibaca setelah Al-Fātiḥah. Barangkali karena orang tersebut sudah mengetahui bahwa membaca Al-Fātiḥah dalam shalat merupakan rukun yang tidak bisa ditinggalkan. Maka Nabi ﷺ mengajarkannya untuk membaca surah yang mudah setelah membaca Al-Fātiḥah.<sup>(2)</sup>

5

Setelah itu Nabi ﷺ menyuruhnya untuk rukuk dengan tumakninah. Kemudian melakukan iktidal dengan meluruskan punggung ketika mengangkatnya dari rukuk. Setelah itu melakukan sujud dengan tumakninah. Ini menunjukkan bahwa tumakninah dalam shalat merupakan rukun, shalat tidak akan sah tanpa tumakninah. Inilah sebabnya mengapa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulang shalatnya. Pada hadis lain, Nabi ﷺ mencela shalat yang dilakukan tanpa tumakninah. Nabi ﷺ bersabda, *“Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk mengamati matahari. Hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, ia berdiri dan mematuk empat kali. Ia tidak mengingat Allah ﷻ kecuali hanya sedikit.”*<sup>(3)</sup> Nabi ﷺ menggunakan kata mematuk untuk menunjukkan cepatnya shalat yang dilakukannya tanpa tumakninah seperti ayam yang mematuk.

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ menyebutkan beberapa rukun shalat yang harus dilakukan agar shalatnya sah. Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan beberapa rukun yang lain seperti niat, duduk tasyahud akhir dan salam. Ini karena orang tersebut sudah mengetahuinya dan Nabi ﷺ melihat laki-laki tersebut telah menunaikannya. Nabi ﷺ hanya menjelaskan hal-hal yang tidak diketahuinya agar ia melakukan shalatnya dengan benar pada kesempatan yang lain.<sup>(4)</sup>

1 HR. Al-Bukhari (756) dan Muslim (394).

2 Lihat: *Ma`ālim As-Sunan* karya Al-Khaṭṭābi (1/210), *Ikṃāl Al-Mu`lim bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qāḍī 'Iyāḍ (2/282), dan *Al-Muḥṡim Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurṭubī (2/29).

3 HR. Muslim (622).

4 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (4/107).

# Implementasi

- 1 (1) Hadis ini menunjukkan apabila seorang Muslim memasuki masjid dan ada sekelompok orang yang sedang duduk, maka disunnahkan baginya untuk melakukan shalat *Tahiyatul Masjid* terlebih dahulu, kemudian baru mengucapkan salam kepada orang-orang tersebut.
- 2 (1) Seorang Muslim wajib mempelajari ilmu agama untuk mengoreksi ibadahnya, agar ibadahnya tidak batal dan tertolak.
- 3 (1) Seorang ulama, ahli fikih, dan pendakwah disunnahkan untuk duduk di masjid bersama orang-orang yang belajar kepadanya. Ia memberi wejangan, nasihat, dan motivasi kepada mereka untuk melakukan kebaikan. Juga mengajarkan cara shalat Nabi ﷺ yang benar.
- 4 (1) Ada dua syarat yang harus terpenuhi agar suatu amalan diterima, yaitu ikhlas dan sesuai sunnah Nabi ﷺ. Ketika syarat ikhlas hilang maka itu akan menggugurkan suatu amalan, demikian juga amalan yang menyelisihi sunnah Nabi ﷺ tidak akan menjadi baik karena niat yang baik saja.
- 5 (1) Seorang dai atau fakih boleh menanggukhan penjelasan suatu masalah dalam suatu majelis karena adanya kebutuhan untuk hal itu. Misalnya dengan tujuan agar orang yang mendengarkan menjadi penasaran hingga lebih bersemangat untuk mendengarkan penjelasan yang akan disampaikan. Atau dengan tujuan menunggu lebih banyak orang yang datang agar lebih banyak yang memahami masalah yang akan disampaikan, dan lain sebagainya.
- 6 (2) Hadis ini menunjukkan sunnah menyebarkan salam dan wajib menjawabnya. Juga disunnahkan untuk mengulang salam setiap kali bertemu walaupun jarak antara satu pertemuan dengan pertemuan berikutnya dekat. Dan orang yang disalami wajib untuk menjawab salam tersebut setiap kali bertemu.
- 7 (2) Hadis ini menunjukkan perlunya bersikap lemah lembut kepada pelajar dan orang yang lemah pemahamannya. Yaitu dengan berbicara yang lembut, menjelaskan sejelasa-jelasnya dan meringkaskan poin utama masalah tersebut. Juga berusaha untuk menyampaikan hal yang paling penting saja agar mudah diingat dan dilaksanakan.<sup>(1)</sup>
- 8 (3) Pembukaan shalat adalah takbir. Ini menunjukkan bahwa apabila engkau memulai shalat dengan melafazkan, “*Allahu Akbar*,” maka engkau harus mengagungkan Allah dan menjadikannya lebih besar dari dunia dan semua isinya. Jangan sampai ada perkara dunia yang memalingkanmu dari khusyuk dan tumakninah.
- 9 (4) Hadis ini menunjukkan perlunya memberi solusi yang mudah bagi kaum Muslimin dan tidak membebani mereka dengan hal yang berada di luar batas kemampuan. Perintah Nabi ﷺ kepada orang tersebut untuk membaca ayat Al-Qur`an yang mudah sangat kontras dengan kebiasaan sebagian imam shalat yang selalu membaca surah-surah yang panjang hingga membebani

1 Lihat: *Syarh Sahih Muslim* karya An-Nawawī (4/108,109).

makmumnya. Padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian mengimami orang lain, hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena di antara mereka ada yang lemah, sakit dan tua renta. Sedangkan apabila salah seorang di antara kalian shalat sendirian, maka silakan ia memanjangkannya sesuai kehendaknya.”<sup>(1)</sup>

10

(5) Tumakninah adalah rukun shalat. Shalat tidak akan sah tanpa tumakninah. Tujuannya agar orang yang shalat menyadari dan memahami makna zikir dan doa yang dibacanya dalam shalat. Bukan sekadar gerakan duduk dan berdiri tanpa penghayatan.

11

Di antara bentuk berwasiat dalam kebenaran dan amar makruf nahi munkar adalah mengingatkan orang yang tidak tahu dan mengajari mereka. Dari Zaid bin Wahab rahimahullah, beliau berkata, “Huzaifah rahimahullah melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka beliau berkata, ‘Engkau belum shalat. Jika engkau mati, engkau mati bukan dalam keadaan fitrah Allah ﷻ yang Dia telah menciptakan Nabi Muhammad ﷺ menurut fitrah itu.’ Ini termasuk peringatan yang keras.”<sup>(2)</sup>

### Seorang penyair menuturkan,

*Engkau shalat tanpa hati, shalat seperti itulah  
yang menyebabkan seorang pemuda layak mendapat siksa  
Celaka engkau, tahukah engkau siapa yang kau ajak bicara sambil berpaling  
dan kepada siapakah engkau membungkuk tanpa merendahkan diri  
Engkau berkata kepada-Nya, “Hanya kepada-Mu aku menyembah,”  
akan tetapi kepada selain-Nya engkau menghadap tanpa kepentingan  
Jika Zat yang engkau pinta memalingkan pandangan-Nya kepada yang lain  
Engkau pasti akan marah dan cemburu kepadanya*

1 HR. Al-Bukhari (703) dan Muslim (467).

2 HR. Al-Bukhari (791).